

Hubungan antara Persepsi Terhadap *Smart City* dengan *Social Well-Being* pada Masyarakat Kota Bandung

Relationship Between Perception of Smart City and Social Well-being in Bandung City Society

¹Shintya Rizkayani, ²Endah Nawangsih

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email:¹shintya.rizkayani@gmail.com, ²nawangsihendah@yahoo.com

Abstract. Smart city is a program that is carried by the city of Bandung by incorporating the latest technology and information to simplify the affairs in urban governance. In Bandung society, there is a positive perception towards smart city program. According to Yair Amichai & Hamburger (2009), perception is one component of the relationship between technology and well-being. According to them, technology doesn't make a person well-being. However, based on the initial survey found that with the smart city program, the people of Bandung feel socially prosperous (social well-being). The theory used in the perception theory of Robbin (2015) and social well-being theory of Keyes (1998). The purpose of this study is to obtain empirical data about the relationship between perceptions of smart city with social well-being. The research method used correlational research method with data retrieval techniques using questionnaires with the number of subjects as much as 120 people. Based on data processing using Rank Spearman correlation test obtained correlation coefficient of 0.505. According to the correlation coefficient table, the results are included in the criterion of sufficient degree of correlation. This means there is a relationship between the perception of smart city with social well-being in the community of Bandung.

Keywords: Perception, Smart City, Social Well-being, The community of Bandung

Abstrak. Smart city merupakan suatu program yang diusung oleh Kota Bandung dengan memasukkan teknologi dan informasi terkini guna mempermudah urusan di dalam tata perkotaan. Pada masyarakat Kota Bandung, terdapat persepsi yang positif terhadap program smart city. Menurut Yair Amichai & Hamburger (2009), persepsi merupakan salah satu komponen dari hubungan antara teknologi dengan kesejahteraan. Menurutnya, teknologi tidak membuat seseorang menjadi sejahtera. Akan tetapi, berdasarkan survei awal ditemukan bahwa dengan adanya program smart city, masyarakat Kota Bandung merasa sejahtera secara sosial (social well-being). Teori yang digunakan ialah teori persepsi dari Robbin (2015) dan teori social well-being dari Keyes (1998). Tujuan dari penelitian ini ialah memperoleh data empirik mengenai hubungan antara persepsi terhadap smart city dengan social well-being. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian korelasional dengan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dengan jumlah subjek sebanyak 120 orang. Berdasarkan pengolahan data menggunakan uji korelasi Rank Spearman diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.505. Menurut tabel koefisien korelasi, hasil tersebut termasuk dalam kriteria derajat korelasi yang cukup. Artinya terdapat hubungan antara persepsi terhadap smart city dengan social well-being pada masyarakat Kota Bandung.

Kata kunci: Persepsi, Smart City, Social Well-being, Masyarakat Kota Bandung

A. Pendahuluan

Smart city adalah suatu program dimana terdapat penggunaan teknologi ke dalam tata perkotaan. *Smart city* merupakan program yang digunakan oleh Kota Bandung sebagai suatu cara untuk membantu kota berjalan lebih efisien, menghemat uang dan sumber daya, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Program yang diusung oleh Wali Kota Ridwan Kamil ini telah mendapatkan banyak pencapaian dalam menangani masalah-masalah serta penghargaan dalam yang ada di Kota Bandung.

Masyarakat Kota Bandung pun memiliki persepsi yang baik terhadap program *smart city* tersebut. Selain itu masyarakat Kota Bandung pun merasa sejahtera secara sosial (*social well-being*). Akan tetapi, menurut Amichai & Hamburger (2009) mengatakan bahwa teknologi tidak dapat membuat seseorang menjadi sejahtera atau

well-being, dan salah satu komponen dari hubungan antara teknologi dan *well-being* ialah persepsi individu, dimana dengan adanya teknologi, individu merasa menjadi individualis, lebih konsumtif, dan merasa bahwa teknologi dapat mengekang kehidupan mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap *smart city* dengan *social well-being* pada masyarakat Kota Bandung?”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai adanya hubungan antara persepsi terhadap *smart city* dengan *social well-being* pada masyarakat Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Menurut Stephen Robbin dan Judges (2015) persepsi merupakan sebuah proses individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori untuk memberikan pengertian pada lingkungan. Salah satu bentuk persepsi ialah persepsi visual yang didapatkan dari penglihatan. *Social well-being* adalah penilaian terhadap suatu keadaan dan pemfungsian di masyarakat (Corey Lee M. Keyes, 1998). Menurut Keyes (1998), *social well-being* memiliki lima aspek yaitu: (1) *Social integration* adalah sejauh mana individu merasa memiliki sesuatu yang sama dengan orang lain yang merupakan realitas sosial (misalnya, lingkungan individu), serta sejauh mana individu merasa bahwa mereka adalah bagian dari komunitas dan masyarakat; (2) *Social acceptance* adalah Penerimaan sosial adalah pandangan yang menguntungkan dari sifat dan perasaan nyaman individu terhadap orang lain.; (3) *Social contribution* adalah evaluasi individu terhadap salah satu nilai yang ada pada masyarakat. Merupakan satu dari evaluasi nilai sosial; (4) *Social actualization* adalah keyakinan dalam evolusi masyarakat dan pengertian bahwa masyarakat memiliki potensi dan jalan bagi masyarakat; dan (5) *Social coherence* adalah persepsi mengenai kualitas, organisasi, dan operasional dari dunia sosial, dan termasuk juga fokus terhadap pengetahuan mengenai dunia.

Smart city pertama kali diperkenalkan oleh IBM pada tahun 2008. Harrison dkk (2010), menyatakan bahwa istilah “*smart city*” menunjukkan bahwa *instrumentation* mengacu pada kemampuan menangkap dan mengintegrasikan data di dunia nyata melalui penggunaan sensor, meter, peralatan, perangkat pribadi, dan sensor serupa lainnya. *interconnected* berarti integrasi data ke dalam platform komputerisasi yang memungkinkan komunikasi informasi semacam itu diantara berbagai layanan kota. *intelligence* mengacu pada dimasukkannya analisis pemodelan, optimasi, dan layanan visualisasi untuk membuat keputusan operasional yang lebih baik. Pada tahun 2014, Frost & Sullivan mengidentifikasi sembilan aspek yaitu: (1) *Smart energy* ialah penggunaan teknologi digital melalui *Advanced Meter Infrastructure* (AMI), mengatur distribusi jaringan listrik, dan sistem transmisi bertenaga tinggi, serta respon permintaan untuk transmisi dan distribusi tenaga yang cerdas dan terpadu; (2) *Smart building* ialah pembangunan yang ‘cerdas’, hemat energi, dan cerdas, dengan infrastruktur yang otomatis dan canggih yang dapat mengendalikan dan mengelola aspek-aspek seperti pencahayaan dan suhu, keamanan, dan konsumsi energi secara mandiri, atau dengan campur tangan manusia seminimal mungkin; (3) *Smart Mobility* memungkinkan mobilitas yang cerdas melalui penggunaan teknologi dan solusi yang inovatif dan terpadu, seperti mobil dengan emisi rendah dan sistem transportasi multimodal; (4) *Smart technology* ialah menghubungkan rumah, kantor, telepon seluler, dan mobil dalam satu platform *wireless*. Teknologi yang ‘pintar’ mencakup adopsi sistem *smart grid*, solusi *smart home*, koneksi *broadband* berkecepatan tinggi, dan teknologi 4G; (5) *Smart healthcare* adalah penggunaan sistem kesehatan dan

perangkat medis yang ‘cerdas’ dan terhubung. Hal ini juga mencakup penerapan kebijakan yang mendorong kesehatan, kesejahteraan, dan kesejahteraan bagi masyarakat, disamping pemantauan kesehatan dan diagnostik yang bertentangan dengan pengobatan; (6) *Smart infrastructure* mencakup sistem yang ‘cerdas’ dan otomatis yang dikelola, terkoneksi, dan terintegrasi ke dalam berbagai jenis infrastruktur yang ‘cerdas’, seperti jaringan energi, jaringan transportasi, sistem pengelolaan air dan limbah, serta telekomunikasi; (7) *Smart Governance and Smart Education* mencakup kebijakan dan layanan digital dari pemerintah untuk membantu dan mendukung penerapan solusi penghijauan dan cerdas melalui insentif, subsidi, atau promosi lainnya; (8) *Smart security* mencakup teknologi dan solusi seperti pengawasan video, keamanan publik LTE, dan layanan keamanan yang dikelola dan dirancang untuk melindungi orang, properti, dan informasi; (9) *Smart Citizen* memiliki minat dalam mencakup solusi yang ‘cerdas’ dan solusi penghijauan dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya proaktifitas masyarakat diharapkan bisa mengadopsi konsep ‘pintar’ dan produk ‘pintar’, termasuk dalam pilihan gaya hidup.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Persepsi Terhadap *Smart City* dengan *Social Well-being*

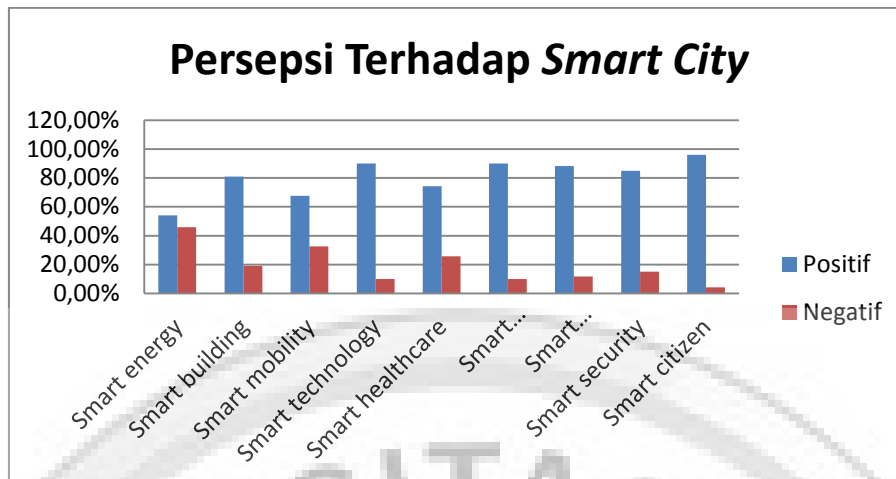
Berikut adalah hasil penelitian mengenai hubungan antara persepsi terhadap *smart city* dengan *social well-being* pada masyarakat Kota Bandung yang diuji dengan menggunakan teknik analisis Rank Spearman. Hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hubungan Antara Persepsi Terhadap *Smart City* dengan *Social Well-being*

Correlations			VAR00001	VAR00002
Spearman's rho	VAR00001	Correlation Coefficient	1.000	.505(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	120	120
	VAR00002	Correlation Coefficient	.505(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	120	120

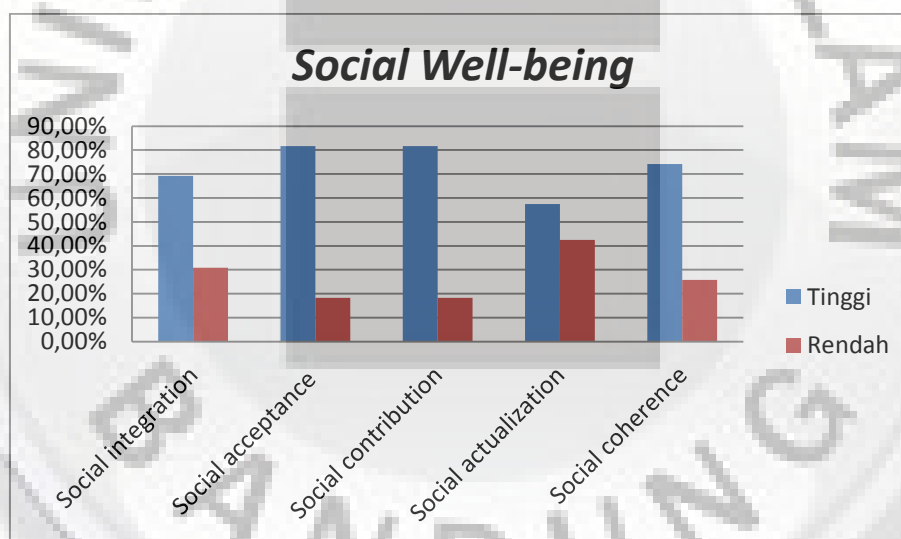
** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap *smart city* dengan *social well-being* pada masyarakat Kota Bandung. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi sebesar 0.505 yang berarti dalam tabel tingkat korelasi berada pada tingkat korelasi cukup sehingga terdapat hubungan searah dengan tingkat keeratan yang cukup, dimana semakin tinggi persepsi terhadap *smart city* maka semakin tinggi pula *social well-being* pada masyarakat Kota Bandung. Persepsi terhadap *smart city* memiliki sembilan aspek yaitu *smart governance*, *smart energy*, *smart building*, *smart mobility*, *smart infrastructure*, *smart technology*, *smart governance and smart education*, *smart healthcare*, dan *smart citizen* yang masing-masing aspek tersebut berada pada kategori positif. Berikut terdapat diagram dari aspek persepsi terhadap *smart city*.



Grafik 1. Aspek-aspek Persepsi Terhadap Smart city

Lalu *social well-being* memiliki lima aspek yaitu *social integration*, *social acceptance*, *social contribution*, *social actualization*, dan *social coherence* yang juga masing-masing aspek tersebut berada pada kategori tinggi. Berikut terdapat diagram dari aspek *social well-being*.



Grafik 2. Aspek-aspek Social Well-being

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan persepsi terhadap *smart city* dengan *social well-being* pada masyarakat Kota Bandung dengan koefisien korelasi sebesar 0.505 yang berada pada kategori cukup yang artinya semakin tinggi persepsi terhadap *smart city* maka semakin tinggi *social well-being*. Selain itu, masing-masing aspek yang ada pada kedua variabel berada pada kategori tinggi.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan masukan. (1) Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *social well-being* yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bandung

berada pada kategori tinggi, maka untuk masyarakat Kota Bandung diharapkan untuk tetap mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan sosialnya; (2) Untuk peneliti yang tertarik untuk meneliti *social well-being* selanjutnya dapat mengkategorikan sampel berdasarkan usia, atau jenis kelamin. Menurut Keyes dan Shapiro (2004) mengatakan bahwa *social well-being* yang tinggi ditemukan pada jenis kelamin laki-laki serta cenderung naik berdasarkan usia.

Daftar Pustaka

Buku :

- Amaichai, Yair & Hamburger. *Technology and Psychological Well-being*. New York : Cambridge University.
- Baihaqi. 2016. *Pengantar Psikologi Kognitif*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Compton, Willian C. 2005. *An Introduction to Positive Psychology*. Thomson Learning Academy.
- Darmawan, Deni. 2012. *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Dodge, R., Daly, A., Huyton, J., & Sanders, L. (2012). *The challenge of defining wellbeing*. International Journal of Wellbeing.
- Keyes, Corey Lee M. *Social Well-being*. Emory University.
- Lim, C.J & Ed Liu. 2010. *Smart City & Eco-Warriors*. British Library.
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : Kencana.
- Muhidin, Syarif, Drs. Msc. (1992). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Robbin, Stephen P & Judge, Timothy A. 2015. *Perilaku Organisasi* edisi 16. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Ryff, Carol D & Singer, Burton H. 2001. *Emotional, Social Relationship, and Health*. New York : Oxford University Press.
- Siregar, Sofyan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana.
- Solso, Robert L dkk. 2008. *Psikologi Kognitif* edisi 8. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV. Alfabeta
- Wells, Ingrid S. *Psychological Well-being*. New York : Nova Science Publisher Inc.
- (2013). *Social well-being of a Sample of Iranian Nurses : A Descriptive-Analytic study*. Iran.

Internet :

- Albino, Vito dkk. 2015. *Smart Cities : Definitions, Dimensions, Performance, and Initiatives*. https://www.researchgate.net/profile/Umberto_Berardi/publication/267038770_Smart_Cities_Definitions_Dimensions_Performance_and_Initiatives/links/553131c90cf27acb0dea8da6/Smart-Cities-Definitions-Dimensions-Performance-and-Initiatives.pdf Diakses pada 5 Agustus 2017
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2016). *Statistik Daerah Kota Bandung 2016*. https://bandungKota.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Kota-Bandung-2016--.pdf Diakses pada 27 Desember 2016.
- Frost & Sullivan. *Strategic Opportunity analysis of The Global Smart City Market*. maxim.perevezentsev@frost.com Diakses pada 30 Juni 2017.
- Goleman, Daniel. *Social Well-being*. <https://econation.co.nz/social-well-being/> Diakses

pada 4 Agustus 2017

Puri, Anuj. (2014). *What are smart cities?*. <http://www.thehindu.com/features/homes-and-gardens/green-living/what-are-smart-cities/article6321332.ece> Diakses pada 15 Desember 2016

Uni Assignment Center. *The History of Smart Cities Concept Information Technology Essay*. <http://www.uniassignment.com/essay-samples/information-technology/the-history-of-smart-cities-concept-information-technology-essay.php> Diakses pada 19 Januari 2017

------. (2016). *Program Bandung Smart School Tekan Anggaran Sekolah dan Kecurangan*. <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2016/11/02-/program-bandung-smart-school-tekan-anggaran-sekolah-dan-kecurangan-383670> Diakses pada 27 Desember 2016

------. (2016). *Pemetaan Sekolah Jabar Digital school*. <https://jabarsmartschool.wordpress.com/2016/05/14/pemetaan-sekolah-jabar-digital-school/> Diakses pada 27 Desember 2016

------. *Smarter Planet*. <http://www03.ibm.com/ibm/history/ibm100/us/en/icons/smarterplanet/> Diakses pada 15 Desember 2016

------. *Social Wellbeing*. <https://www.uow.edu.au/student/wellbeing/UOW112638.html> Diakses pada 4 Agustus 2017

<https://portal.bandung.go.id/koneksi/bandung-apps> Diakses pada 15 Desember 2016